# PERLAWANAN MASYARAKAT TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI MUARA PINANG EMPAT LAWANG TAHUN 1945-1948

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Sarat Penulisan Skripsi
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam Sarjana Humaniora (S.Hum)


Oleh:

**Suci Wulan Sari**
**NIM. 1416433337**



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**
**IAIN BENGKULU**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul: **"Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali saran dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam naskah saya dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabilah dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerimah sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 14 Januari 2019
Penulis

**Suci Wulan Sari**
NIM. 1416433337

**KEMENTRIAN AGAMA RI**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
*Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu*

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Suci Wulan Sari Nim. 1416433337** dengan judul:: **"Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat LawangTahun 1945-1948"**, Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Bengkulu, Desember 2018

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **H. Jonsi Hunadar, M. Ag** | **Erwin Suryaningrat, SS.,M.Hum** |
| NIP. 197204091998031001 | NIP. 198004222006041002 |

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab

**Maryam, M.Hum**
NIP. 197210221999032001

KEMENTRIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
*Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax : (0736) 51171 Bengkulu*

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **"Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat LawangTahun 1945-1948"**. Yang disusun oleh: **Suci Wulan Sari Nim. 1416433337** Telah dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Adab, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Bengkulu, Februari 2019
Dekan,

**Dr. Suhirman, M.Pd**
NIP. 196802191999031003

**Sidang Munaqasyah**

| Ketua | Sekretaris |
|---|---|
| **Jonsi Hunadar, M. Ag** | **Erwin Suryaningrat, SS.,M.Hum** |
| NIP. 197204091998031001 | NIP. 198004222006041002 |
| Penguji I | Penguji II |
| **Dr. Asep Suryaman, M. Pd** | **Ashadi Cahyadi, S. Sos.I.,MA** |
| NIP. 197210081998031002 | NIP. 198509182011011009 |

**SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul **"**Perlawar ısyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948**"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali saran dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam naskah saya dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabilah dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerimah sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 14 Januari 2019

Suci Wulan Sari
NIM. 1416433337

## MOTTO

**MOTTO**:

- “Jika kamu bersungguh-sungguh, kesungguhan untuk kebaikanmu sendiri.”( Q.S Al-Ankabut : 6 )

- “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesunnguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. ( Q .S AL-Insyirah 5-6 )

- “Amalan yang lebih dicintai Allah adalah amalan yang terus-menerus dilakukan walaupun sedikit”.

- Tidaklah henti-hentinya seseorang itu dapat dianggap orang berilmu selama ia masih terus belajar ilmu. Apabila ia menyangka bahwa sesungguhnya ia sudah serbatahu, maka sungguh ia seorang yang jahil.”

## *PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini Kupersembahkan kepada :*

- *Allah SWT yang telah memberikan kesehatan*
- *Ayah tercinta Suparjo dan Ibu Misna Deni yang telah memberikan motivasi dan doa untukku*
- *Untuk Adikku tercinta dan tersayang (Agung Prastyo, Poni Tri Wahyuni) yang telah mendampingi dan memberikan semangat dukungan serta penyemangatku disaat semangatku mulai berkurang terimakasih banyak yang tak terhingga.*
- *Sahabat ku (Yuli, Yospi, Yeni, Shinta, Merki, Nipi, roni ulan datuk, jungit dan sela al ) dan seluruh mahasiswa fakultas usuludin adab dan dakwah yang selalu memberi semangat bagiku*
- *Trimakasih Buat Cik Yuli dan dan nikno Yang Selalu mendukung dan meberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.*
- *terimakasih juga untuk dosen akademik dan pembimbingku*
- *1.JONSI HUNANDAR, M.Ag*
- *2.ERWIN SURYANINGRAT, SS.,M.HUM*
- *terimakasi untuk kampus agama dan almamater ku IAIN Bengkulu*

# ABSTRAK

## PERLAWANAN MASYARAKAT TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI MUARA PINANG EMPAT LAWANG TAHUN 1945-1948

**Oleh Suci Wulan Sari, NIM 1416433337**

Tujuan penelitian untuk mengetahui Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948, jenis penelitian ini penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa belanda memerlukan waktu yang sangat lama untuk mengusai wilayah Muara Pinang Empat Lawang. Sehingga Belanda mengintensifkan kekuasaanya ke daerah Muara Pinang Empat Lawang. Untuk menghadapi gejolak dari masyarakat. Belanda melakukan berbagai tujuan pokok melalui pemerintahan kolonial, kekuatan militer yang menjadikan factor menentukan masyarakat melakukan protes social karena adanya system perpajakan dan kerja rodi.perlawanan terhadap kolonial Belanda adalah besarnya peran tokoh ulama dalam perjuangan keberdekaan melawan penjajah belanda Palembang merupakan salah satu kota yang dijajah oleh Belanda namun mendapatkan perlawaan dari ulama dan santri pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban. Peran masyrakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belandapenjelasan dari beliau tentang masuknya belanda di wilayah desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang mendapat penghadang-penghadang dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa. Namun dengan persenataan pejuang Indonesia yang ada pada saat itu tidak memadai membuat tentara yang ada diperkotaan harus melarikan diri ke daerah-daerah yang ada diwilayah Lahat, sehingga pusat perkotaan dikuasai oleh Belanda akan tetapi wilayah pedalamam masih dikuasai oleh pihan Indonesia.



***Kata Kunci:*** perlawanan masyarakat, kolonial belanda tahun 1945-1948

# KATA PENGANTAR

Alhamdulilahirabbil'alamin, Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya yang berjudul "perlawanan masyarakat terhadap kolonial belanda di muara pinang empat lawang tahun 1945-1948". Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta para sahabatnya yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kepada jalan yang lurus dan Insya Allah akan selalu mendapatkan rahmat dan kebahagiaan baik itu di dunia atupun di akhirat nanti.

Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Bidang Sejarah peradaban Islam Sarjana Humaniora (S.Hum) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari kemungkinan mengalami banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Januari 2019

Peneliti

**Suci Wulan Sari**

**NIM. 1416433337**

# DAFTAR ISI

Halaman

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**
**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **ii**
**PENGESAHAN** ..... **iii**
**PERNYATAAN** ..... **iv**
**MOTO** ..... **v**
**PERSEMBAHAN** ..... **vi**
**ABSTRAK** ..... **vii**
**TRANSLITERASI** ..... **viii**
**KATA PENGANTAR** ..... **ix**
**DAFTAR ISI** ..... **x**
**DAFTAR TABEL** ..... **xi**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xii**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xiii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 7
C. Batasan Masalah ..... 7
D. Tujuan Penelitian ..... 7
E. Kegunaan Penelitian ..... 8
F. Penelitian Terdahulu ..... 8
G. Metode Penelitian ..... 11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 11
2. Heuristik ..... 11
3. Kritik Sumber ..... 12
4. Interprestasi ..... 12
5. Histografi ..... 13
6. Tehnik Pengumpulan Data ..... 14
Tehnik Analisis Data ..... 10

H. Sistematika Penulisan ..... 16

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Penjajahan Belanda di Indonesia ..... 17
B. Peran Ulama Dalam Merebut Kemerdekaan..... 19
C. Penjajahan di Palembang Sumatra Selatan ..... 21
D. Pandangan Para Peneliti Tentang Peran Ulama ..... 22
E. Struktur Sosial Politik Masyarakat Muara Pinang Empat Lawang..... 23

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Keadaan Geografi Desa Muara Pinang ..... 31
B. Keadaan Demografis Desa ..... 33
C. Keadaan Sosial ..... 35
D. Keadaan Ekonomi ..... 36
E. Potensi Sumber Daya Manusia ..... 36
F. Sumber Pendapatan Desa ..... 38
G. Kebijakan Pengolahan Pendapatan Desa ..... 38

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Peran Toko Mayarakat di Muara Pinang Empat Lawang ..... 41
B. Peran Masyarakat di Muara Pinang Empat Lawang..... 50

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 62
B. Saran..... 63

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, merupakan sejarah panjang yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Berangkat dari pengalaman kelembagaan pesantren yang lama dipimpinnya, ulama hanya memiliki imperealis Barat, yakni kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, fokus perhatiannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 hanya dengan angkat senjata dalam organisasi Kesenjata, baik dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah bersama BKR, TKR, TRI, TNI, selama perang kemerdekaan 1365-1369 H/ 1945-1950 M, melawan Penjajah.[1]

Sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tidak bisa dilepaskan dari peran para pejuang Muslim, atau lebih tepatnya kaum santri. Kaum santri adalah masyarakat Jawa yang secara sosial budaya memegang kuat tradisi lokal namun juga sangat taat terhadap ajaran-ajaran agama, seperti ibadah shalat lima waktu, puasa Ramadhan atau membayar zakat. Kaum santri yang sering dituduh oleh kaum pembaharu sebagai ahli takhayul, bid'ah dan khurafat memang memiliki latar belakang sosial tradisonalis-agraris, yang hidup di pedesaan dengan mayoritas mata pencahariannya sebagai petani. Wajar jika stereotype yang dituduhkan

[1] Ahmad Mansur Suryanegara, *API Sejarah 2* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2010), 201.

kelompok luar, baik kelompok nasionalis maupun kelompok Islam pembaharu, menyebut kaum santri tradisionalis tidak memiliki kepekaan terhadap dunia luar, baik isu politik, sosial dan budaya. [2]

Pada masa pasca kemerdekaan, sebagian besar kiyai bergabung dalam pertempuran melawan penjajah. Pesantren-pesantren sering dijadikan tempat berlindung dan berkumpul pasukan Hizbullahdan Sabilillah. Peran Kiyai sendiri membantu pembiayaan pasukan Hizbullah. Keterlibatan fisik dan moral para ulama dan kiyai "sakti", yang harus memimpin pasukan atau memberikan kekuatan moral untuk mencapai kemenangan, tercantum dalam program pertempuran.[3]

Peran masyarakat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dilupakan dan diabaikan, baik dalam buku sejarah maupun pemaparan-pemaparan para ahli sejarah. Padahal perjuangan para ulama dan warga sangat besar. Pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [4]

---

[2] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation), cet. ke-1* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 64

[3] Latiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*,(Yogyakarta: LKiS, 2008),h. 116

[4] Wawancara terhadap terhadap Masyatakat Pada Tanggal 21 Mei 2018

Palembang merupakan salah satu kota yang dijajah oleh Belanda namun mendapatkan perlawaan dari ulama dan santri pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [5]

Kehadiran Belanda di Palembang tidak banyak berbeda dengan Inggris, mereka memang benar-benar menunjukan keangkuhan, semua wilayah yang pital mereka duduki. Kebencian rakyat Palembang yang memuncak setelah Belanda merubah fungsi rumah sakit Charitas, yang dahulunya dikelola oleh golongan sipil Indonesia. Kemudian berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan segi praktisnya, pengelolaannya diserahkan kepada sekutu, sebab korban-korban dari sekutu juga banyak yang berjatuhan. Sayangnya makusud baik dari pemerintah Republik Indonesia disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda. Mereka tidak lagi mengelola rumah sakit Charitas untuk mengabdi kemanusiaan tetapi merobah fungsi tradisional rumah sakit tersebut menjadi benteng pertahanan yang kuat dan strategis. Belanda beruntung karena rumah sakit Charitas letaknya di atas bukit, dengan kondisi seperti itu memudahkan Belanda pengawasi pergerakan rakyat Palembang yang akan membahayakan mereka. Selain itu pendudukan Charitas sangat tepat, memudahkan hubungan Belanda dalam menuju Talang Betutu dan Talang Semut sebagai markas

[5] Rauf Maswadi. 2014. *Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional.* Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia), h. 2

tentara Belanda. Masalah ini salah satu penyebab perang, mulai saat itu para pejuang Palembang mulai mengenal langsung kelicikan Belanda, karena kejujuran dan itikad baik mereka menyerahkan pengelolaan rumah sakit Charitas kepada sekutu disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda.[6]

Ulama dalam menatasi usaha Belanda tersebut untuk mengatasi perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang berkali-kali kandas dan berkali-kali menemui jalan buntu. Dikarenakan usahanya selalu menemui jalan buntu Belanda yang juga atas persetujuan dari Pemerintah Belanda akhirnya meninggalkan lintang empat lawang. Perlawanan rakyat lintang empat lawang dalam melawan kolonialisme Belanda tidak dapat dipandang remeh oleh Pemerintah Belanda, apalagi dengan kematian dari salah seorang Jenderal Belanda yaitu Jenderal Kohler merupakan suatu bukti nyata yang dapat menjadikan pemikiran bagi Pemerintah Belanda bahwa perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang tidak dapat dianggap ringan. Dengan kegagalan seran.[7]

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (*onderafdeeling*) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang strategis. Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibukota keresidenan saat Belanda berencana membentuk Keresidenan Sumatera Selatan (Zuid Sumatera) tahun 1870-an yang meliputi Lampung, Jambi dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan

[6]Tohir, H. Warnak. 1983. *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang*.(Jakarta: All Rights Reserved), h.19

[7] Djumhur, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung : CV ILMU, 1994), h. 135

daerah perbatasan dengan Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera.  Muara Pinang tidak lepas dari perjuangan bersama dalam melawan kemerdekaan dimana pada tahun 1943 sampai dengan 1945 seluruh rakyat Indonesia berjuang bersama-sama untuk kemerdekaan Indonesia. Termasuk pada daerah Muaro Pinang dimana yang memiliki peranan dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Didasari oleh semangat ingin memajukan daerah Empat Lawang, pada 1945-1948 mulai timbul wacana untuk membentuk pemerintah sendiri. Pada 1945 dan 1948 wacana untuk memekarkan daerah Lintang semakin kuat dan muncul dipermukaan perlawanan yang dilakukan masyarakat Pada saat itu tokoh yang dipercaya Belanda untuk mengatur Palembang adalah Muntinghe. Ia bertekad menanamkan kekuasaan yang kuat di Palembang. Untuk itu, ia menyodorkan kontrak dengan Badaruddin maupun Najamudin. Meskipun kesultanan tidak dihapus, namun maksud Muntinghe lambat laun mengurangi kekuasaan Sultan. Berdasarkan kontrak tersebut, Sultan Badaruddin direstorasi sebagai Sultan Palembang, sedang Najamudin diturunkan dari tahta. Walaupun demikian, masing-masing mempunyai daerah kekuasaan yang dapat dipungut hasilnya sebagai sarana penghidupannya, sedangkan sebagian besar daerah Palembang jatuh ke tangan Belanda. Hal ini membuat masyarakat Lintang Empat Lawang menderita sehingga timbula semangat juang untuk mempertahankan dan melawan penjaja yang dilakukan masyarakat.

Sebagaimana data yang penulis temukan dilapangan melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat, selaku informan beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Talang Baru Muara Pinag

Empat Lawang, beliau ini merupakan juga sosok sesorang yang berperan penting dan berpengaruh dalam kemajuan desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang itu sendiri, selain itu juga beliau aktif dan peduli terhadpa sejarah-sejarah terutama sejarah mengenai desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang yang pernah dimasuki oleh Belanda.

Menurut informasi yang beliau temukan, informasi ini didapat langsung dari pelaku sejarah, peneliti mendapatkan informasi yang terkait dengan Perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948, penjelasan dari masyarakat tentang masuknya belanda di wilayah desa muara pinang Empat Lawang mendapat penghadang-penghadang dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa. Namun dengan persenjataan pejuang Indonesia yang ada pada saat itu tidak memadai membuat tentara yang ada diperkotaan harus melarikan diri ke daerah-daerah yang ada diwilayah Lahat, sehingga pusat perkotaan dikuasai oleh Belanda akan tetapi wilayah pedalamam masih dikuasai oleh pihak Indonesia. Melalui informasi ini penulis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap atau menjelaskan proses terjadinya Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948, karena peristiwa belum banyak dikaji oleh sejarahwan Indonesia khusunya khusus sejarah Palembang maka dari pada itu penulis sangat tertarik untuk membahas dan menggali peristiwa ini agar nantinya peristiwa ini khusunya di daerah Desa muara Pinang Empat Lawang tidak terlupakan oleh generasi penerus. [8]

[8] Observasi berdasarkan Obserpasi dengan masyarakat Tanggal 21 Mei 2018

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "PERLAWANAN MASYARAKAT TERHADAP KOLONIAL BELANDA DI MUARA PINANG EMPAT LAWANG TAHUN 1945-1948.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana peran toko masyarakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda?
2. Sejauh mana peran masyrakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda?

## C. Batasan Masalah

Untuk membatasi penelitian agar lebih terarah maka peneliti membatasi penelitian pada Perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948.

## D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejauh mana peran toko masyarakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda?
2. Untuk mengetahui sejauh mana peran masyrakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda?

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Sebagai pengembangan disiplin ilmu, berupa penyajian informasi ilmiah dalam tentang Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948.

### 2. Secara Praktis

a. Menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk meneliti sejarah peradaban Islam

b. Untuk menambah literatur khusunya dalam bidang sejarah peradaban Islam terutama yang berkaitan dengan Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948

c. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam pembelajaran Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948.

## F. Penelitian Terdahulu

Penulis akan melakukan penelitian dengan judul Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948. Dari buku-buku maupun karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi penulis menemukan bahwa :

Penelitian lain yang membahas perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul Peninjauan tentang Perlawanan Indonesia Terhadap Belanda Pada Abad XIX, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perjuangan rakyat Indonesia dari berbagai daerah (Maluku,

Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Bali) menuju kolonisasi Belanda pada abad ke-19. Tujuan spesifik dari setiap perjuangan adalah cukup berbeda, tetapi tujuan utamanya adalah sama, keinginan orang Indonesia untuk mengusir Belanda dari negara mereka Indonesia. Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa perjuangan orang Indonesia yang terjadi di banyak wilayah merepresentasikan semangat keberanian dan kesediaan berkorban. Walaupun teknologi senjata lebih rendah daripada Belanda, orang Indonesia tidak pernah menyerah. Di daerah kecil seperti di Saparua atau Bali, konfrontasi berlangsung sangat cepat. Di sisi lain, konfrontasi di Jawa cenderung keras di tengah, kemudian di Sumatra, khususnya di Aceh, bertahan untuk waktu yang lama. Meskipun Belanda menjadi pemenang sebagian besar waktu, tetapi pertempuran orang Indonesia dengan Belanda bisa menjadi motivasi besar bagi diri mereka sendiri dalam gerakan berikutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah Perlawanan Masyarakat Terhadap Kolonial Belanda Di Muara Pinang Empat Lawang Tahun 1945-1948 pada penelitian terdahulu berfokus pada Peninjauan tentang Perlawanan Indonesia Terhadap Belanda Pada Abad XIX

Sedangkan judul yang akan diambil penulis yaitu “Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948” adapun permasalahan yang akan diangkat oleh penulis yaitu, bagaimana Perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.

Penelitian yang menggunakan format deskriftif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena yang ada di masyarakat.[9]

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lamannya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci.[10]

### 2. Heuristik

Secara etimologi adalah berasal daru bahasa Yunani haeuriatiken artinya menemukan atau menemukan sumber. Heuristik merupakan tahapa mengumpulkan informasi atau keterampilan dalan menemukan sumber yang akurat dan signifikan yang bisa digunakan untuk penelitian salah satu sumber primer dalam penelitian ini adalah untuk bicara langsung dengan infoman, selanjutnya penulis mencari sumber sekunder seperti orang

---

[9] Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta : 2009), h. 15

[10] Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian.* (Bandung: Alfabeta), h. 15

majalah dan buku.[11] Untuk pertama kalinya penulis mengunankan studi kepustakaan yaitu pengumpulan data teoris yang bersumber dari bahan-bahan perpustakaan yang ditulis oleh ilmuan yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

Langka kedua studi lapangan yaitu mengumpulkan data di lapagan dengan mengunakan alat pengumpuan data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan agan-angan tentang suatu hal yang akan dicari dilapangan. Dengan hal ini penulis langsung mengadakan kunjungan langsung terhadap Perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 sebagai objek penelitian yang berada di Desa muara pinang Kabupaten Lintang Empat Lawang dengan melakukan wawancara lansung kepada tokoh masyarakat.

**3. Kritik Sumber**

Setelah sumber sejarah dan berbagai kategori itu terkumpul lalu dilakukan dengan mengeritik terhadap sumber-sumber yang dapat dengan keabsahan sumber. Dalam hal ini harus diuji adalah keabsahan sumber penulis akan menimbang dari berbagai asfek kapan sumber itu dibuat dimana dibuat, siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat.

**4. Interprestasi**

Interprestasi berasal dari kata interpretatioan yang berarti sesuatu penjelas yang diberikan oleh penafsiran. Sedangkan pendapat lain intepretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut analisis sejarah,

[11] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 32

analisi sejarah itu bertujuan melakukan sintensis atau sejumlah fakta yang diperoleh oleh sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori-teori maka disusunlah fakta itu kedalam suatu interprestasi yang menyeluruh dalam penulisan skripsi ini. [12]

Dalam skripsi ini berikut sistematika penulisan yang akan penulis bahas dalam lima bab secara sistematis yaitu sebagai berikut : bab 1 Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian, bab II membahas tentang landasan teori terdiri dari tinjauan terhadap Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di muara pinang tahun 1945-1948, bab III berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan, bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948.

**5. Histiografi**

Histiografi berasal dari histori yang artinya sejara dan grafi ya artinya tulisan. Sebagai fase akhir dalam metodelogi sejarah histiografi merupakn rekontruksi yang imajinatif atau cara penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dalam penelitian sejarah ini perubahan an diurutkan kronologinya penulisan laporan itu hendaklah dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (pase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan

[12] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 9

kesimpulan). Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian yang pertama (pengatur) yang kedua hasil penelitian dan ketiga kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-babatau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan. Akan tetapi antara satu bab dengan bab lainnya harus ada penelitian yang jelas.

**6. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada 4 (empat), yaitu:

a. Derajat kepercayaan (*credibility)*

Pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Fungsinya untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunujukan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti

b. Keteralihan *(transferability)*

Keteralihan mengacu pada tingkat mana hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasi atau ditransfer pada konteks atau lingkungan lain. Berdasarkan perspektif kualitatif, keteralihan pada dasarnya menjadi tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat memperluas keteralihan dengan melakukan suatu usaha keras dalam menggambarkan konteks penelitian dan asumsi yang melandasi penelitian.

c. Kebergantungan (*dependabiliy*)

Merupakan substitusi istilah realibilitas dalam penelitian non kualitatif, yaitu bila ditiadakan dua atau bebrapa kali pengulangan dalam kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama. Sedangkan dalam penelitian kualitatif sangat sulit mencari kondisi yang benar-benar sama. Selain itu karena faktor manusia sebagai instrumen, faktor kelelahan dan kejenuhan akan berpengaruh.

d. Kepastian (*confirmability*)

Pada penelitian kualitatif kriteria kepastian atau objektivitas hendaknya harus menekankan pada datanya bukan pada orang atau banyak orang.

**7. Tehnik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan model analisis interaksi, di mana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, maka tiga komponen analaisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan).

a. Reduksi Data

Peneliti akan melakukan reduski data dengan hasil penelitian dilapangan sebagai bahan menta dirangkum, direduksi, kemudian disusun supaya lebih sistematis untuk mempermudah peneliti di dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan kembali.

b. Sajian Data

Peneliti akan melakukan sajian data untuk membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari hasil penelitian.

c. Verifikasi Data

Dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, diobservasi kemudian peneliti berusaha membuat kesimpulan-kesimpulan dari reduksi data dan kemudian diverifikasi, data mendalam akan dilakukan wawancara.

## H. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 Bab, yaitu masing-masing bab memiliki subbab dengan garis besar isinya sebagai berikut, yaitu :

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Membahas tentang landasan teori terdiri dari tinjauan terhadap Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda tahun 1945-1948

BAB III Membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan

BAB IV Menguraikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari Perlawanan Maayarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948

BAB V Bab ini adalah bab penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran -saran dari pembahasan sebelumnya.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Penjajahan Belanda di Indonesia

Setiap bangsa memiliki dan menulis sejarahnya sendiri, begitu juga bangsa Indonesia yang sejarahnya syarat dengan perjuangan dan perlawana menentang penjajah. Proses perjuangan rakyat mengusir kekuasaan penjajah atau kolonialisme yang berabad-abad mencengkram kehidupan rakyat dan bangsa telah mencapai titik klimaksnya. Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan keseluruh dunia pada 17 Agustus 1945 secara *Defacto* dan *Dejure* Indonesia telah bebas dari penjajahan bangsa asing. [13]

Semenjak Belanda menginjakan kakinya pertama kali di Indonesia, Belanda beranggapan bahwa bentuk bentuk negara yang paling cocok bagi Indonesia adalah negara federal. Hal ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang amat besar antara daerah satu dan lainnya di kepulauan Indonesia. [14] Pandangan pemerintah Belanda ini bisa saja benar adanya karena negara federal memang cocok dengan masyarakat yang amat beragam dan bersifat majemuk dalam banyak hal seperti sosial, kultural, geografis, dan kekayaan sumber-sumber daya alam.

Pertempuran atau perjuangan fisik rakyat Indonesia terjadi lagi dalam melawan penjajah yang ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Di mana, pasukan sekutu datang ke Indonesia disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Tetapi, setelah diketahui bahwa pasukan sekutu

[13] M. Nur,dkk, *Sejarah lokal Sumatra Barat perjuangan rakyat dan TNI di Cupak Kabupaten Solok 1945-1950*,(Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Padang proyek pengkajian dan pemanfaatan sejarah dan tradisi Padang, 2003), h. 1.

[14] Rauf Maswadi. 2014. *Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional.* Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia), h. 2

membonceng NICA yang bertujuan ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap pihak Indonesia berubah menjadi curiga dan menimbulkan sikap waspada. [15]

Berdasarkan perjanjian setelah berkahirnya pertempuran lima hari lima malam tentara rakyat Indonesia (TRI), harus mundur 20 km dari pusat Kota Palembang. Secara umum pusat pertahanan rakyat Indonesia (TRI) mengelilngi kota Palembang, hal ini dilakukan dalam rangka mengepung kota Palembang yang telah dikuasai oleh Belanda, Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dari seluru dunian dan masalah peperangan belanda Indonesia dimajukan ke persidangan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), sementar dilingar jati (Jawa) diadakan perundingan antara Belanda dan Indonesia atas prakarsa lowerd kileart dari Inggris yang menghasilkan naska lingar Jati pada tanggal 15 November 1946 perjanjian itu baru di tanda tangani oleh ke dua bela pihak pada tanggal 25 Maren 1947 disaksikan oleh Inggris. [16]

Pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [17]

---

[15] Nur Laela. *Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946).* Skripsi. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id, pada tanggal 14 Februari 2017, jam 17.34 Wib, h.3

[16] Amran Halim, dkk, *Sejarah dan Peran Subbkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang:CV.Komring Jaya Putra, 2003), h. 287.

[17] Rauf Maswadi. 2014. *Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia)*, h. 2

Kehadiran Belanda di Palembang tidak banyak berbeda dengan Inggris, mereka memang benar-benar menunjukan keangkuhan, semua wilayah yang vital mereka duduki. Kebencian rakyat Palembang yang memuncak setelah Belanda merubah fungsi rumah sakit Charitas, yang dahulunya dikelola oleh golongan sipil Indonesia. Kemudian berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan segi praktisnya, pengelolaannya diserahkan kepada sekutu, sebab korban-korban dari sekutu juga banyak yang berjatuhan. Sayangnya makusud baik dari pemerintah Republik Indonesia disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda. Mereka tidak lagi mengelola rumah sakit Charitas untuk mengabdi kemanusiaan tetapi merobah fungsi tradisional rumah sakit tersebut menjadi benteng pertahanan yang kuat dan strategis. Belanda beruntung karena rumah sakit C haritas letaknya di atas bukit, dengan kondisi seperti itu memudahkan Belanda pengawasi pergerakan rakyat Palembang yang akan membahayakan mereka. Selain itu pendudukan Charitas sangat tepat, memudahkan hubungan Belanda dalam menuju Talang Betutu dan Talang Semut sebagai markas tentara Belanda. Masalah ini salah satu penyebab perang, mulai saat itu para pejuang Palembang mulai mengenal langsung kelicikan Belanda, karena kejujuran dan itikad baik mereka menyerahkan pengelolaan rumah sakit Charitas kepada sekutu disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda.[18]

## B. Peran Ulama dalam Merebut Kemerdekaan

Peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, merupakan sejarah panjang yang tidak bisa dilupakan begitu

[18]Tohir, H. Warnak. 1983. *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang*.(Jakarta: All Rights Reserved), h.19

saja. Berangkat dari pengalaman kelembagaan pesantren yang lama dipimpinnya, ulama hanya memiliki makna lawannya adalah imperealis Barat, yakni kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, fokus perhatiannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 hanya dengan angkat senjata dalam organisasi kesenjataan, baik dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah bersama BKR, TKR, TRI, TNI, selama perang kemerdekaan 1365-1369 H/ 1945-1950 M, melawan Tentara Sekutu Inggris dan NICA.[19]

Resolusi jihad yang diekeluarkan oleh para ulama merupakan ruh dari peristiwa 10 November 1945. Fatwa itu dikeluarkan 20 hari sebelum meletusnya peristiwa yang diperingati sebagai hari pahlawan. Dalam membahas resolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. Para ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di salah satu bangunan yang saat ini berlokasi di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya. Ditempattersebutlah para ulama mencetuskan Resolusi Jihad fiiSabilillah sebagai salah satu cara mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu.[20]

Perlawanan kultural terhadap pemerintah kolonial Belanda, seperti akan diuraikan kemudian, berhasil membentuk kiai dan santri-santrinya menjadi lapisan masyarakat bangsa Indonesia yang sangat anti penjajah. Pada gilirannya, sikap anti penjajah ini memberikan sumbangan yang sangat besar pada perjuangan menuju Indonesia. Demikian, perjuangan Kaum ulama yang mengambil bentuk kultural dalam menghadapi

[19] Ahmad Mansur Suryanegara,*API Sejarah 2* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2010), 201.

[20] Zainal Munasichin, *Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2001), h.12

penjajah Belanda, pada akhirnya menjadi watak dasar yang membedakan Kaum ulama dengan gerakan-gerakan anti penjajah yang lain. Apalagi dibandingkan dengan SI yang sangat diwarnai oleh watak politiknya. Namun demikian, ketika perjuangan politik melawan Belanda makin banyak melibatkan golongan-golongan di Indonesia. Kontak-kontak secara langsung antara tokoh-tokoh Kaum ulama dengan berbagai kalangan, tidak bisa dihindari. Apalagi kemudian Kaum ulama harus menghadapi kenyataan bahwa kekuasaan Belanda secara terus-menerus dipakai untuk mengganggu hal-hal yang dipandang sebagai prinsip dari kehidupan bangsa dan agama. Dalam hubungan ini kita melihat Kaum ulama yang menentang Ordonansi Guru, Ordonansi Pencatatan Perkawianan 1937 (sejenis UU perkawinan) menolak milisi untuk menghadapi Jepang, ikut menuntut Indonesia berparlemen, penolakan kepada usaha penacabutan artikel 177 *Indische Staatregeling* yang mengandung semangat diskriminasi golongan dan agama, dan lain-lain.[21]

## C. Penjajahan di Palembang Sumatra Selatan

Para priyayi yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan jika ada perang, bantuan itu bisa berupa tenaga maupun harta. Tergolong juga dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lainnya. Orang-orang Cina kebanyakan bertempat tinggal di rakit, sementara orang-orang Arab

[21] M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, edisi ke-2 (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 133.

mempunyai kampung sendiri serta orang-orang asing bertempat tinggal di antara rakyat setempat.[22]

Perang yang terjadi pada tahun 1819 ini bermula dari adanya serangan Inggris terhadap Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1812. Dalam perang ini, pihak kesultanan mengalami kekalahan karena adanya pengkhianatan dari adik SMB II, yaitu Najamuddin II. Pengkhianatan ini dilakukan Najamuddin II dengan harapan bisa menjadi sultan menggantikan saudaranya. Kekalahan ini mengakibatkan SMB II mengungsi kepedalaman dengan membawa semua atribut dan harta kesultanan. [23]

## D. Pandangan Para Peneliti tentang Peran Ulama

Sikap anti penjajah NU menyebabkan antisipasinya terhadap perkembangan keadaan yang menyangkut Republik Indonesia demikian cepat. Melihat ancaman terhadap negara yang sudah menyatakan proklamasi kemerdekaannya, sudah mempunyai kontitusinya sendiri (UUD 1945, di mana kaum ulama merasa mempunyai andil dalam pros es-proses perumusannya) mendorong organisasi ini pada tanggal 22 Oktober 1945 mengeluarkan sebuah Resulusi Jihad. Sebelumnya kaum ulama mengirim surat resmi kepada pemerintah diantaranya berbunyi: "Memohon dengan sangat kepada pemerintah Indonesia supaya menentukan sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhdap tiap-tiap

[22] Dedi Irwanto Muhammad Santun, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial.* Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 31

[23] ANRI, *Arsip Bundel Palembang No. 66.7, Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie* 1819-1820.

usaha yang akan membahayakan kemerdekaan agama dan negara Indonesia, terutama terhadap Belanda dan kaki tangannya. Supaya pemerintah melanjutkan perjuangan yang bersifat "sabilillah" untuk tegaknya Negara Republik Indonesia yang merdeka dan beragama Islam."[24]

## E. Struktur Sosial Politik Masyarakat Muara Pinang lintang empat lawang

Di dalam membahas masalah seorang tokoh ulama yang telah berperan penting di dalam mengembangkan ajaran Islam maka perlu juga membahas bagaimana struktur sosial politik masyarakat Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang, yang mencakup bidang politik, sosial, ekonomi, keagamaan. Hal ini mengingat bahwa kondisi sosial, politik, ekonomi, keagamaan sangat mempengaruhi pembentukan intelektual seorang tokoh. [25]

Struktur sosial politik di Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang tahun 1945-1948. Maka dalam tulisan ini akan dicoba membicarakan kelompok-kelompok sosial yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan politik di Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang. Gejala sosial di Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang ketika itu muncul golongan-golongan yang berperan dalam menentukan arah kehidupan bangsa. Perubahan ini digerakan oleh golongan-golongan terkemuka dan kuam ulama. Mereka adalah kelas

[24] Soleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah,, edisi ke-2* (Surabya: Khalista, 2008), h 95.

[25] Zulkifli, *Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri, 1999), h. 80

politik atau elite politik yang memerintah, yang menduduki pos-pos koomando politik serta langsung mempemgaruhi beberapa keputusan guna mencapai tujuan. Dengan demikian daerah jangkauannya meliputi bidang pemerintahan dan kemiliteran. Sumber data tulisan ini sebagian besar penulis ambil dari tulisan penulis sendiri yang telah terhimpun, yang dengan melakukan wawancara secara mendalam disesuaikan dengan masalah pada judul ini terutama menyangkut struktur sosial politik yang berperan pada masa revolusi di Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang. [26]

**1. Bidang Politik**

Memperhatikan penyebaran Islam dan proses Islamisasi di Palembang, sejarawan terkenal Taufik Abdullah berpendapat bahwa proses Islamisasi di wilayah ini lebih tampak pada zaman Kolonial Belanda dari pada Zaman Kesultanan. Selain kehancuran hubungan antar daerah dan kota, keterlepasan dari kekuasaan sultan, merupakan salah satu faktor bagi perkembangan yang dimaksud. Selain peristiwa menteng tahun 1819 M, tidak pernah terjadi peristiwa pemberontakan dan peperangan yang melibatkan ulama Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang  Hal ini menunjukan bahwa para ulama bebas Muara Pinang Kabupaten Lintang Emat Lawang lebih berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan sosio kultural, tidak pada kegiatan politis. [27]

[26] Observasi berdasarkan Masyarakat Pada Tanggal 21 Mei 2018

[27] Zulkifli, *Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri, 1999), hlm. 80

Mengabarkan kegiatan-kegiatan politik tersebut, mungkin dikarenakan para ulama bebas lebih mementingkan pembinaan masyarakat melalui pengajaran dan dakwah Islam dan mungkin juga dilatar belakangi oleh kebebasan yang diberikan pemerintah Kolonial Belanda. Dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan dakwah Islam, administrasi dan pembatasan yang diterapkan oleh penguasa kolonial mungkin masih di pandang wajar dan dapat di toleransi, karena terutama pada masa-masa awal, penguasa kolonial Belanda pada dasarnya hanya melanjutkan prinsip dan prosedur pengaturan Islam yang telah dijalankan penguasa kesultanan.[28]

Namun dimasa-masa selanjutnya dibuatlah peraturan-peraturan mengenai pengajaran agama Islam, kebijaksanaan pengawasan terhadap pengajaran Islam pada dasarnya dimaksudkan untuk mengendalikan dan mencegah guru agama menjadikan lembaga pengajarannya sebagai sarana menghimpun kekuatan dalam membenci penguasa Belanda. [29]

Peraturan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda yang berkenaan dengan urusan agama Islam. rasa takut terhadap ancaman Islam, sehingga muncul berbagai aturan yang

[28] Zulkifli, *Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri, 1999), hlm. 80

[29] Zulkifli, *Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*, (Palembang: Unsri, 1999), hlm. 80

ketat dan kadang-kadang terasa aneh dalam menghadapi urusan agama Islam.[30]

Di dalam melakukan strategi untuk kepentingan politik dan pemerintahan kolonial Belanda mengggunakan siasat yang licik untuk melemahkan kekuatan rakyat agar tidak terjadi pemberontakan. Tentunya hal pertama yang harus dilakukan Belanda adalah menyingkirkan terlebih dahulu ulama yang berperan penting dalam pengajaran Islam. [31]

Di bidang politik, kesultanan Palembang pada periode ini mengalami krisis yang parah tidak demikian halnya dari segi kehidupan keagamaan, agama di zaman akhir ini, justru memperlihatkan kemajuan kualitatif yang cukup berarti. Hal ini dimungkinkan karena baik Sultan Najamuddin maupun Sultan Badaruddin, merupakan orang-orang yang taat beragama. Ulama-ulama mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan sultan, beliau selalu berada didekat ulama untuk mendiskusikan soal-soal keagamaan bahkan dalam keadaan negeri sedang berperang, ulama dijadikan sebagai pembantu dekatnya. Dalam struktur pemerintahan ulama diberinya gelar yang sama dengan pejabat-pejabat keraton lainnya, terhadap pelanggar ajaran agama yang memiliki prinsif tegas. Sultan pernah menyuruh membunuh dan menganiaya (merajam) wanita-

[30] Husni Rahim, *Sistem Otoritas & Administrasi Islam Studi Tentang Pendapat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial Belanda,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 164

[31] K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*,(Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 159

wanita jalang yang terang-terangan mengadakan hubungan dengan serdadu Belanda pada masa sebelum tahun 1819.[32]

**2. Bidang Sosial**

Kondisi sosial budaya masyarakat muara pinang pada masa kesultanan Palembang Darussalam dapat dikatakan sangat baik, karena dapat dilihat dari penggunaan bahasa dikehidupan sehari-hari. Sistem kekerabatan, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan tekhnologi, perkembangan ini didukung oleh letak ibu kota kesultanan yang menghubungkan pedagang dari luar kesultanan. Dengan demikian dapat mempercepat dan memperluas tukar-menukar unsur sosial budaya antar bangsa. Pada masa perkembangan kesultanan Palembang, kondisi sosial budaya masyarakat Palembang dipengaruhi dua kebudayaan yang besar yaitu Melayu dan Jawa. Budaya Jawa dikenal oleh masyarakat Palembang sejak dibangunnya keraton Jawa yaitu dikenal dengan nama Keraton Kuto Gawang, letak Keraton Kuto Gawang ini berada ditepian sungai Ogan dan sungai Komering yang dilindungi oleh pulau kemarau sebagai basister tanah elit Jawa.[33]

**3. Bidang Ekonomi**

Posisi Palembang sebagai kerajaan maritim yang berada dalam jalur percaturan dengan berbagai negara telah melibatkan Palembang dalam hubungan " sekutu" dan "seteru", dan juga dalam kaitan

[32] K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, *Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*,(Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 159

[33] Maskur, "*Peranan Pangeran Keramo Jayo Selama Menjadi Pejabat Negara Palembang di Bawah Pemerintah Kolonial Belanda (1823-1853), Skripsi*, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm. 29-30. Tidak Diterbitkan

"overlord" dan "vassal". Dengan berbagai kerajaan baik yang bersifat internal kerajaan Palembang maupun yang eksternal dengan kerajaan-kerajaan lain. Persaingan perdagangan telah menyebabkan pusat-pusat kekuasaan tersebut saling berg antian menjadi "sekutu" dan "seteru". Sistem analisis tidak stabil, merupakan salah satu tema yang menetap. Tema lain yang bermain diantara kerajaan-kerajaan nusantara adalah keterlibatan masing-masing dalam mata rantai pertuanan (*overlordship*) dan vassal yang biasa diwujudkan dengan sebagian yang membawa upeti untuk mempersembahkan dalam waktu-waktu tertentu.[34]

**4. Bidang Keagamaan**

Ulama sebagai pemuka agama sangat diperlukan pendapatnya oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai masalah yang bersangkutan dengan hukum Islam. Masyarakat yang dalam keadaan kekosongan ilmu agama, sangat perlu diperhatikan. Dalam hal ini ulama merupakan faktor penting sebagai pemberi fatwa yang memberikan ketentuan tentang suatu masalah yang berkaitan dengan agama. Fatwa tersebut diberikan ulama bila ada pertanyaan yang banyak dari masyarakat, kemudian fatwa diumumkan, kepada masyarakat luas untuk diketahui dan dilaksanakan. Fatwa ini sering memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, karena itu ia dijadikan media komunikasi untuk menerapkan suatu hal dalam masa kolonial. Fatwa ini sangat ditakuti oleh Belanda karena dianggap dapat membangkitkan semangat

[34] Husni Rahim, Sistem Otoritas & Administrasi Islam: *Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm.47

perlawanan. [35] Selain sebagai pemberi fatwa, ulama juga bisa bertindak sebagai musyawir atau juru rembuk. Bila terjadi perselisihan pendapat antara berbagai pihak yang sulit dipertemukan maka penghulu sering diminta bantuan untuk mendamaikan dan sebagai juru rembuk, ulama tentunya bertindak secara adil, tidak merugikan salah satu pihak. Dalam hal ini kehidupan sosial masyarakat dapat berimbang, selalu terjadi keselarasan antara masyarakat, bila masyarakat kebingungan dalam membayar zakat, maka ulama bertugas membantu mengumpulkan dan membagikan zakat kepada orang yang sangat membutuhkan. Lagi-lagi ulama sangat diperlukan kemampuannya, dalam membantu masyarakat memecahkan kesulitan-kesulitan mereka.

[35] Halimatussa'diyah, " *Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang, skripsi,(Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah),* hlm. 52-53.Tidak diterbitkan

# BAB III

# GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

## A. Sejarah Berdirinya Desa Muara Pinang

Awal mula sejarah terbentuknya desa Muara Pinang Kecamatan Muara pindag kabupaten Empat lawang yaitu bermula pada masa itu ada sekelompok orang yang melakan perjanan untuk mencari wilayah pemukiman baru merut cerita berasal dar lambang niru kabupaten Muara Enim perjalan mereka dilakukan dnegan menyusur sungai dan mereka berkirar bahwa dimana mereka mendengar suara ayam berkokok pada pagi hari maka disitulah tempat yang merakah akan bermukim hingga akhirnya mereka tiba disuatu wilayah dimuara suangai Pinang mereka mendengar suara ayam berkokok sesuai ikrar mereka akhirnya merekah membangung tempat tingal diwilayah tersebut. Pada mulanya diwilayah tersebut hanya ada 8 rumah sering dengan perjalanan waktu daerah tersebut mulai berkembang denganadanya pendatang-pendatang baru. [36]

Oleh karena letak wilayah tersebut berada dimuara air pinang maka wilayah tersebut dinamakan murah pina diwilayah tersebut banyak tertapat tanaman mumpoh (sejenis tanaman babu kecil), dan pada mas penjajahan belanda, belanda membangun akses jalan yang menghubungkan kewilayah-wilayah pad masa itu. Namun dikarenakan pada masah itu masa penjajahan masyarakat masih engan untuk pindah di pingir jalan karena takut penjajahan. Setelah masa penjajahan belanda berakhir masyarakat mulai berani pindah ke wilayah sekitar jalan raya yang dibangun oleh belanda, ditambah dengan

[36] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

kedatangan pangeran Ambon yang mengaak masyarakat untuk berpindah kewilayah sekitar jalan raya semakin menambahkan keberanian masyarakat untuk membangun pemukiman disekitar jalan raya. Memasuk era zaman marga dihimbau kepada wilayah-wilayah yang memiliki penduduk banyak untuk mendaftarkan wilahnya untuk dijadikan sebagai desa, seperti wilayahnya masyarakat yang berasa dari kampung muara pinang atau yang pada saat ini masyarakat menyebut X lokasi tersebut berang sano. Juga mendaptarkan wilayahnya untuk dijadikan desa, oleh karenanya merekah berasal dari perkampungan muara pinang (dulu letaknya diberang sano), maka mereka mendaftarkan wilayah mereka yang baru dengan sebutan muara pinang. [37]

Sebagian dari penduduk muara pinang ada yang berasal dari lubuk pangung merakah bergabung menjadi satu dengan masyarakat muara pinang, penduduk yang berasal dari lubuk pangung ini bermukim diwilayah pamagumai (rawah-rawah yang tidak pernah kering) yang saat ini lokasi tersebut berada ditingil murah pinang baru bagian ilir. [38]

## B. Keadaan Geografis Desa Muara Pinang

Letak wilayah kabupaten empat lawang merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Lahat yang dibentuk dengan undang-undang (UU no 1 tahun 2007) tentang pembenukan daerah tingkat II kabupaten, kabupaten empat lawang merupakan salah satu kabupaten dari 14 kabupaten atau kota yang ada di provinsi Sumatra Selatan. Kabupaten 4 lawang memiliki luas wilayah 2. 256,44 kilometer persegi atau 225.664 Ha dengan jarak ± 400 km

[37] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

[38] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

waktu tempuh ± 7 jam dari ibu kota Provinsi Sumatra Selatan (Palembang) melihat dari letak astronomisnya kabupaten Empat Lawang terletak antara 3,25 $^{O}$ – 4,15 $^{O}$ LS, (102,37 $^{O}$-103,45 $^{O}$ BT ) dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kabupaten musi rawas, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lahat dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lahat dan Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Rejang Lebong Perovinsi Bengkulu. [39]

Kecamatan Muara Pinang dengan Luas Wilaya 193,72 Kilo meter persegi atau 19,372 ha dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan kikim selatan kabupaten lahat, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Lintang Kanan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Jarai Kabupaten lahat dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Pendopo.

Desa muara pinang baru yang merupakan salah satu dari 22 desa yang ada dikecamatan Muara Pinangb Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra selatan, dengan luas wilayah 1.280 ha dan dengan ketinggian 395 mdp, desa muara pinang baru merupakan ibu kota Kecamatan Muara Pinang. Bila dijangkau dari ibu Kota Kabupaten (Tebing Tinggi) dengan perjalanan darat berjarak 55 km, dibutuhkan waktu tempuh 1,4 Jam dengan kendaraan bermotor dan 18,3 jam dengan berjalan kaki, bila dijangkau dari ibukota Provinsi atau Palembang berjakar 454,5 km dibutuhkan waktu tempuh 7 jam dengan kendaraan bermotor atau 151,5 jam dengan berjalan kaki.

Desa secara administrasi dibagi menjadi 6 dusun, dimana setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun, desa berbatasan langsung dengan :

[39] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

1. Sebelah utara dengan wilayah kikim sebelah selatan kabupaten Lahat
2. Sebelah Selatan dengan wilayah Kecamatan Lintang Kanan.
3. Sebelah barat dengan desa Tanjung Kurung kecamatan Muara Pinang
4. Sebelah Timur dengan Desa Talang Baru dan Lubuk Tanjung Kecamatan Muara Pinang.

   Iklim Desa sebagaimana desa lain diwililaya Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan, pertanian yang ada didesa Kecamatan Muara Pinang.

**C. Keadaan demografi Desa**

1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan pemutahiran data pada bulan Desember 2017 jumlah penduduk Desa Muara Pinang terdiri dari rincian sebagai berikut :

| Lokasi | KK | Laki-laki | Wanita | Total | RTM | % RTM |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Dusun I | 160 | 432 | 368 | 800 | 168 | 21.0 |
| Dusun II | 140 | 326 | 317 | 643 | 90 | 14.0 |
| Dusun III | 99 | 210 | 207 | 417 | 50 | 12.0 |
| Dusun IV | 80 | 206 | 194 | 400 | 60 | 15.0 |
| Dusun V | 85 | 299 | 225 | 524 | 89 | 17.0 |
| Dusun VI | 74 | 178 | 190 | 368 | 33 | 9.0 |
| Jumlah Total | 638 | 1.651 | 1.501 | 3.151 | 490 | 15,5 |

2. Menurut Kelompok Umur

| Umur | Laki-laki | Wanita | Total | RTM | % RTM |
|---|---|---|---|---|---|
| 0-5 tahun | 128 | 126 | 254 | 30 | 11.8 |
| 6-12 tahun | 194 | 216 | 410 | 59 | 12,6 |
| 13-15 tahun | 382 | 243 | 625 | 94 | 15.0 |
| 16-19 tahun | 424 | 206 | 630 | 107 | 17.0 |
| 20-55 tahun | 247 | 343 | 590 | 88 | 14.9 |
| 56-70 tahun | 190 | 289 | 479 | 86 | 18.0 |
| 71 tahun ke atasa | 89 | 78 | 164 | 32 | 19.5 |
| Jumlah Total | 1.651 | 1.501 | 3.152 | 490 | 15.5 |

3. Menurut Tingkat Pendidikan

| Tidak sekolah | Tamat SD | Tamat SMP | Tamat SMA | Tamat Sarjana |
|---|---|---|---|---|
| 525 orang | 414 Orang | 674 Orang | 521 Orang | 703 Orang |

4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

| Petani | Peternak | Pedagang | Usaha Kecil | PNS | Buruh |
|---|---|---|---|---|---|
| 1126 orang | 60 Orang | 161 Orang | 152 Orang | 115 orang | 200 Orang |

5. Penduduk Bersarkan Agama

| Islam | Hindu | Budhah |
|---|---|---|
| 3.152 orang | 0 Orang | 0 Orang |

6. Kepemilikan Hewan Ternak

| Uraian | Ayam atau itik | Kambing | Sapi | Kerbau | dll |
|---|---|---|---|---|---|
| Pemilik/KK | 54 orang | 10 orang | 6 Orang | - | - |
| Jumlah Total/ekor | 425 ekor | 135 ekor | 117 Ekor | - | - |

7. Pengunaan lahan

| Pengunaan lahan | Luas (ha) |
|---|---|
| Pemukiman | 18 |
| Permuara Pinang Baruan | 164 |
| Perkebunan | 861 |
| Perkarangan | 10 |
| Taman atau hutan | 200 |
| Perkantoran | 5 |
| Pemakaman umum | 2 |
| Prasarana umum lainya | 20 |
| Total luas | 1280 |

## D. Keadaan Sosial

Keadaan sosial desa penduduk desa muara piang mayoritas penduduknya adalah asli pribumi. Sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mupakat gotong royong dan kearipan lokak yang lain sudah dilakukan oleh

masyarakat sejak dahulu dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat. [40]

**E. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi masyaraat desa Muara Pinang Baru pada umumnya adalah petani kopi, cokla, jagung, padi, dengan tingkat penghasilan yang tidak menetap hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi masyarakat dan pada umumnya masyarakat Desa Muara Pinang Baru tergolong dalam kelompok menengah ke bawah, sesunguhnya desa muara pinang baru memiliki potensi di sektor pertanian dan perkebunan, namunnya ironisnya sektor yang menjadi andalan perekonomuan masyarakat ini belum dikembangkan secara serius. Kemampuan keuangan desa masih mengandalkan bantuan dari pemerintah sementara untuk pendapatan asli desa dan bantuan pihak ketiga masih sangat kurang.

**F. Potensi Sumber Daya Manusia**

Selain pemetaan RTM (rumah tangga miskin) juga dipetahkan warga yang perduli (reawan atau tokoh Masyarakat atau toko pemuda atau tokoh agama dan tokoh perempuan) terhadap pelaksanaan penangulangan kemiskinan. Hal ini dilakukan karena hak merekahlah yang memapu menjadi ujung tombak dalam proses penangulangan kemiskinan, tumpuan keberhasilan penangulangan kemiskinan ada ditangan para warga peduli. Para relawan atau

[40] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

tokoh masyarakat atau tokoh pemudah atau tokoh agama dan tokoh perempuan ini akan secara iklas bahu membahu bersama.[41]

Desa memberikan suport baik tenaga pikiran, ataupun masukan yang membangun bagi pelaksanaan penangulangan kemiskinan dilingkunganya tanpa mengharapkan imbalan materi. Potesi sumber daya manusia yang ada di desa Muara Pinang masih perlu digali, berbagai tenaga terampil dibidang pertanian, perkebunan, industri mesin pertanian, perbengkelan dan tehnologi informasi serta lainnya merupakan modal bagi pembangunan ekonomi dan pertanian, namun potensi ini belum bisa dimaksimalkan, meskipun Desa Muara Pinang populasi jumlah pendduk yang tidak terlalu padat dan cepat tetapi sumber daya manusia yang ada cukup berkembang. Desa muara pinang memiliki beberapa tenanga terampil dibidang industri kerajinan, pertanian dan perternakan. Selain itu terdapat juga industri dan jasa pembuatan mebel perbengkelan, ahli dibidang bangunan. Berbagai potensi yang terdapat didesa Muara Pinang seperti potensi Industri kerajinan, Industri mebel, perbengkelan dan pertukangan lainnya.

Potensi tersebut berpengaruh terhadap eningkatan perekonomian di Desa Muara Pinang selain potensi di atas banyak jaga potensi sumber daya manusia yang lainnya diantaranya:

1. Adanya sarjana perguruan tinggi dari berbagai lulusan
2. Sumber daya usia produktif baik laki-laki maupun perempuan.
3. Adanya kader kesehatan posyandu disetiap RW yang bisa menunjang tarap kesehatan warga dan mengurango resiko kematian disaat melahirkan.

[41] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

4. Unsur kelembagaan yang sudah lengkap mulai dari perangkat desa, DBP, LPM, PKK, Posyandu, Kelompok Tani, Desa Siaga. [42]

**G. Sumber Pendapatan Desa**

1. Pendapatan asli desa yang meiputi hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil suwadaya dan partisifasi, hasil gotong royong dan lain-lain pendaoatan asli desa yang sah
2. Bagi hasil pajak daerah kabupaten paling sedikit 10 % (10/100) untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diperuntukan bagi desa.
3. Bagian dari perimbangan keuangan daerah yang diterima oleh pemerintah kabupaten untuk desa paling sedikit 10 % (10/100 %), yang pembagiannya untuk desa secara profesional yang merupakan alokasi dana desa (ADD).
4. Bagian dari dana desa yang besarnya ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah dengan besaran penerimaan didasarkan pada pertimbangan bobot variabel luas wilayah desa, jumlah penduduk desa angka kemiskinan serta tingkat kesulitan georafos desa.
5. Hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat[43]

**H. Kebijakan Pengelolahan Pendapatan Desa**

**Kebijanan umum pengelolahan pendapatan desa adalah mengingkatkan efektivitas dan optimalisasi sumber-sumber pedapatan desa melalui.**

1. Intensivikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber penerimaan desa dan sumber-sumber penerimaan lainnya yang sah.

---

[42] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 2017

[43] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang tahun 2017

2. Peningkatan kesadaran dan ketaatan masyarakat untuk membayar pajak dengan penuh tangung jawab sesuai dengan peratiran perundang-undangan yang berlaku.
3. Pengelolahan dan pemanfaatan aset-aset desa yang potensial.
4. Peningkatan manajemen keuangan desa
5. Peningkatan pelayanan kepada objek atau wajib pajak. [44]

**I. Kondisi Pemerintahan Desa**

a. Pembagian Wilayah Desa

Desa Muara Pinang dipimpin oleh seorang kepala desa dibantu oleh sekretaris desa dan perangkat desa lainnya dan juga Badan Permusyawaraan desa (BPD) yang bertugas sebagai pengawas kinerja Pemerintah baik pemerintah desa Maupun BPD perlu untuk ditingkatkan lagi terutama dalam hal pelayanan publik dan adminitrasi pemerintahan karena dirasa kinerja yang ada saat ini masih belum optimal apa lagi selama ini belum ada arah kebijakan program pembangunan yang dicanangkan ole desa, dengan adanya RPJM desa diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih positif untuk kemaslahatan dan kesejateraan masyarakat. [45]

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

| No | Jabatan | Nama Pejabat | Umur | Pendidikan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Kepala Desa | Riza Susanto, SE | 38 Tahun | S 1 |
| 2. | Sekretaris Desa | Zaenal | 42 Tahun | MTS |

[44] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

[45] Profil Desa Muara Pinang Kecamatan Muaro Pinang Kabupate Empat Lawang tahun 2017

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3. | Kaur Pemerintahan | Ria Suryani | 25 Tahun | S 1 |
| 4. | Kaur Pembangunan | Pahmi | 40 Tahun | SMA |
| 5. | Kaur Kemasyarakatan | Jauhari Ali | 60 Tahun | S1 |
| 6. | Hasip | Basir Basri | 42 Tahun | SMA |
| 7. | Kepala Dusun I | Zainal | 39 Tahun | SMA |
| 8. | Kepala Dusun II | Sesmiko | 30 Tahun | S 1 |
| 9. | Kepala Dusun III | Hendri Zulfikar | 40 Tahun | SMA |
| 10. | Ketua BPD | Andi Ansorin | 45 Tahun | SMA |
| 11. | Wakil Ketua BPD | Indra Ahmadi | 35 Tahun | S 1 |
| 12. | Anggota BPD | Zulfahri | 30 Tahun | SMA |
| 13. | Anggota BPD | Efran | 42 Tahun | SMA |
| 14. | Anggota BPD | Debi Yosiana | 36 Tahun | S I |
| 15. | Anggota BPD | M. Alfa Bobi | 39 Tahun | SMA |
| 16. | Ketua PKK | Meli | 37 Tahun | S I |
| 17. | Ketua Karang Taruna | Yayan | 29 Tahun | SMA |
| 18. | Anggota BPD | Surhari | 55 Tahun | SMA |
| 19. | Anggota BPD | Bodin | 53 Tahun | SMA |
| 20. | Anggota BPD | Heri Setiawan | 37 Tahun | SMA |

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Peran Toko Ulama di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda

Hasil wawancara didapatkan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat agar tidak diketahui oleh Belanda dengan bergeriliyah secara diam-dima terutama mengintai Belanda pada malam hari serta bentuk perlawanan lainya adalah dengan menyusup masuk kedalam markas dan mengambil senjata.

Para priyayi yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan jika ada perang, bantuan itu bisa berupa tenaga maupun harta. Tergolong juga dalam penduduk Palembang ialah juga orang-orang asing seperti Cina, Arab dan lainnya. Orang-orang Cina kebanyakan bertempat tinggal di rakit, sementara orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri serta orang-orang asing bertempat tinggal di antara rakyat setempat.[46]

Perlawanan kultural terhadap pemerintah kolonial Belanda, seperti akan diuraikan kemudian, berhasil membentuk kiai dan santri-santrinya menjadi lapisan masyarakat bangsa Indonesia yang sangat anti penjajah. Pada gilirannya, sikap anti penjajah ini memberikan sumbangan yang sangat besar pada perjuangan menuju Indonesia. Demikian, perjuangan Kaum ulama yang mengambil bentuk kultural dalam menghadapi penjajah Belanda, pada

[46] Dedi Irwanto Muhammad Santun, Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial. Yogyakarta: Ombak, 2011, hlm. 31

akhirnya menjadi watak dasar yang membedakan Kaum ulama dengan gerakan-gerakan anti penjajah yang lain. Apalagi dibandingkan dengan SI yang sangat diwarnai oleh watak politiknya. Namun demikian, ketika perjuangan politik melawan Belanda makin banyak melibatkan golongan-golongan di Indonesia. Kontak-kontak secara langsung antara tokoh-tokoh Kaum ulama dengan berbagai kalangan, tidak bisa dihindari. Apalagi kemudian Kaum ulama harus menghadapi kenyataan bahwa kekuasaan Belanda secara terus-menerus dipakai untuk mengganggu hal-hal yang dipandang sebagai prinsip dari kehidupan bangsa dan agama. Dalam hubungan ini kita melihat Kaum ulama yang menentang Ordonansi Guru, Ordonansi Pencatatan Perkawianan 1937 (sejenis UU perkawinan) menolak milisi untuk menghadapi Jepang, ikut menuntut Indonesia berparlemen, penolakan kepada usaha penacabutan artikel 177 *Indische Staatregeling* yang mengandung semangat diskriminasi golongan dan agama, dan lain-lain.[47]

Perang yang terjadi pada tahun 1819 ini bermula dari adanya serangan Inggris terhadap Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1812. Dalam perang ini, pihak kesultanan mengalami kekalahan karena adanya pengkhianatan dari adik SMB II, yaitu Najamuddin II. Pengkhianatan ini dilakukan Najamuddin II dengan harapan bisa menjadi sultan menggantikan saudaranya. Kekalahan ini mengakibatkan SMB II mengungsi kepedalaman dengan membawa semua atribut dan harta kesultanan. [48]

---

[47] M. Ali Haidar, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik, edisi ke-2 (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 133.

[48] ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.

Semenjak Belanda menginjakan kakinya pertama kali di Indonesia, Belanda beranggapan bahwa bentuk bentuk negara yang paling cocok bagi Indonesia adalah negara federal. Hal ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan yang amat besar antara daerah satu dan lainnya di kepulauan Indonesia. [49] Pandangan pemerintah Belanda ini bisa saja benar adanya karena negara federal memang cocok dengan masyarakat yang amat beragam dan bersifat majemuk dalam banyak hal seperti sosial, kultural, geografis, dan kekayaan sumber-sumber daya alam.

Gambar di atas menunjukan perjuangan KH Uud yang merupakan tokoh ulama pejuang yang memperjuangan dengan gigih dan berani dalam melawan Belanda di serta mengerakat masyarakat untuk melakukan perlawanan dengan bergerilia di hutang dalam melawan penjajah.

Pertempuran atau perjuangan fisik rakyat Indonesia terjadi lagi dalam melawan penjajah yang ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Di mana, pasukan sekutu datang ke Indonesia disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Tetapi, setelah diketahui bahwa pasukan sekutu

[49] Rauf Maswadi. 2014. Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia), h. 2

memboncengi NICA yang bertujuan ingin menegakkan kembali kekuasaan Hindia Belanda, maka sikap pihak Indonesia berubah menjadi curiga dan menimbulkan sikap waspada. [50]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap peran toko ulama di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda Awal mula sejarah terbentuknya desa Muara Pinang Kecamatan Muara pinang kabupaten Empat lawang yaitu bermula pada masa itu ada sekelompok orang yang melakan perjanan untuk mencari wilayah pemukiman baru merut cerita berasal dari lambang niru Kabupaten Muara Enim perjalan mereka dilakukan dnegan menyusur sungai dan mereka berkarir bahwa dimana mereka mendengar suara ayam berkokok pada pagi hari maka disitulah tempat yang merakah akan bermukim hingga akhirnya mereka tiba disuatu wilayah di muara sungai Pinang mereka mendengar suara ayam berkokok sesuai ikrar mereka akhirnya merekah membangung tempat tinggal di wilayah tersebut. Pada mulanya di wilayah tersebut hanya ada 8 rumah sering dengan perjalanan waktu daerah tersebut mulai berkembang denganadanya pendatang-pendatang baru.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Hamit yang menyatakan tentang perjunganan KH Hood selaku tokoh ulama di mana didapatkan bahwa peran dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk perlawanan yang dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat dimana

[50] Nur Laela. Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946). Skripsi. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id, pada tanggal 14 Februari 2017, jam 17.34 Wib, h.3

perlawanan dilakukan upaya yang dilakukan adalah dengan melemparkan geranat yang membuat takut para penjaja belanja, tokoh ini juga berperan dalam mengerakan perperangan secara bergerilia untuk melawan penjajah dan mengamankan masayarakt dari serangan Belanda. Senjat diperolah dengan cara menyusup ke dalam markas  Belanda sehingga penyusup berhasil mengambil beberapa senjata yang nantinya akan digunakan dalam melakukan perlawaan melawan Belanda. [51]

Peran ulama dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia mulai dilupakan dan diabaikan, baik dalam buku sejarah maupun pemaparan-pemaparan para ahli sejarah. Padahal perjuangan para ulama dan warga sangat besar. Pada masa agresi I dan II,  Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [52]

Palembang merupakan salah satu kota yang dijajah oleh Belanda namun mendapatkan perlawaan dari ulama dan santri pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik

[51] Hasil wawancara  Masyarakat Muara Pinang Kecamatan Muara pinang kabupaten Empat lawang, Pada Tanggal 21 Mei 2018

[52] Wawancara terhadap KH Mualiman umur 84 tahun Pada Tanggal 21 Mei 2018

sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [53]

Kehadiran Belanda di Palembang tidak banyak berbeda dengan Inggris, mereka memang benar-benar menunjukan keangkuhan, semua wilayah yang pital mereka duduki. Kebencian rakyat Palembang yang memuncak setelah Belanda merubah fungsi rumah sakit Charitas, yang dahulunya dikelola oleh golongan sipil Indonesia. Kemudian berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan segi praktisnya, pengelolaannya diserahkan kepada sekutu, sebab korban-korban dari sekutu juga banyak yang berjatuhan. Sayangnya makusud baik dari pemerintah Republik Indonesia disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda. Mereka tidak lagi mengelola rumah sakit Charitas untuk mengabdi kemanusiaan tetapi merobah fungsi tradisional rumah sakit tersebut menjadi benteng pertahanan yang kuat dan strategis. Belanda beruntung karena rumah sakit Charitas letaknya di atas bukit, dengan kondisi seperti itu memudahkan Belanda pengawasi pergerakan rakyat Palembang yang akan membahayakan mereka. Selain itu pendudukan Charitas sangat tepat, memudahkan hubungan Belanda dalam menuju Talang Betutu dan Talang Semut sebagai markas tentara Belanda. Masalah ini salah satu penyebab perang, mulai saat itu para pejuang Palembang mulai mengenal langsung kelicikan Belanda, karena kejujuran dan itikad baik mereka menyerahkan pengelolaan rumah sakit Charitas kepada sekutu disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda.[54]

---

[53] Rauf Maswadi. 2014. Negara Kesatuan (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia), h. 2

[54]Tohir, H. Warnak. 1983. Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang.(Jakarta: All Rights Reserved), h.19

Ulama dalam menatasi usaha Belanda tersebut untuk mengatasi perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang berkali-kali kandas dan berkali-kali menemui jalan buntu. Dikarenakan usahanya selalu menemui jalan buntu Belanda yang juga atas persetujuan dari Pemerintah Belanda akhirnya meninggalkan lintang empat lawang. Perlawanan rakyat lintang empat lawang dalam melawan kolonialisme Belanda tidak dapat dipandang remeh oleh Pemerintah Belanda, apalagi dengan kematian dari salah seorang Jenderal Belanda yaitu Jenderal Kohler merupakan suatu bukti nyata yang dapat menjadikan pemikiran bagi Pemerintah Belanda bahwa perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang tidak dapat dianggap ringan. Dengan kegagalan seran.[55]

Hasil penelitian berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat menunjukan Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan daerah perbatasan dengan Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera. Perjungan yang dipimpin oleh KH. hood di Muara Pinang tidak lepas dari perjuangan bersama dalam melawan kemerdekaan dimana pada tahun 1943 sampai dengan 1945 seluruh rakyat Indonesia berjuang bersama-sama untuk kemerdekaan Indonesia. Termasuk pada daerah Muaro Pinang dimana yang memiliki peranan dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Pada masa kolonial dulu, tarekat pun tampil sebagai sebuah gerakan perlawanan untuk memerangi penjajah. Sejarah mencatat, ada sejumlah

[55] Djumhur, Sejarah Pendidikan, (Bandung : CV ILMU, 1994), h. 135

gerakan perlawanan besar yang dilakukan para tokoh tarekat dan pengikutnya di Nusantara terhadap Belanda. Menurut Prof Azyumardi Azra dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, respons Muslim pribumi terhadap penjajah Belanda terbagi menjadi dua.`'Ada yang melakukan perlawanan secara terbuka dan ada pula yang melakukan perlawanan secara diam-diam," tutur Azyumardi. Para ulama dan pengikutnya yang melakukan perlawanan secara diam melakukan 'uzlah' atau menjauhkan diri dari pengasa kolonialis kafir. Uzlah para ulama itulah yang kemudian telah mendorong terjadinya radikalisasi tarekat dan tasawuf.

Gerakan perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan tokoh agama yang kemudian menjadi perang anti-kolonialisme, salah satunya dimotori tarekat tasawuf yang berkembang waktu itu. Gerakan radikalisasi tarekat terus mendapatkan momentum sepanjanjang abad ke-19. Peran tarekat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan juga tampak menonjol dalam. Dalam pertempuran itu, tokoh agama menyebutkan sebagai perang suci atau perang sabil. Tak heran, jika kemudian para pengikut tarekat dan umat Islam lainnya, pada waktu itu meyakini pemberontakan Diponegoro itu sebagai perang suci untuk mengembalikan pemerintahan Islam di Palembang. Perang itu pun digaungkan untuk mengusir kolonial Belanda yang tak beriman dari tanah Sumatra.

Hasil penelitian menunjukan peran gerakan perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan tokoh agama yang tak kalah pentingnya dalam perlawanan penjajah Belanda juga dilakukan tarekat Sammaniyah di

Palembang dalam Perang Menteng. Perjuangan para tokoh dan pengikut tarekat itu berhasil mengalahkan gempuran pertama pasukan Belanda.

Gerakan perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan tokoh agama ini meliputi kekhawatiran Belanda terhadap gerakan yang dimotori tarekat memang sangat beralasan. Sebab, begitu banyak perlawanan dan gerakan menentang penjajahan yang dipimpin tokoh tarekat atau pengikut tarekat tertentu. ``Karena itulah, tarekat mendapatkan pengawasan khusus dari Belanda.

## B. Peran Masyarakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda

Hasil penelitian menunjukan adanya perlawanan masyarakat di muara Pinan Empat Lawang Tahun 1945-1948 Didasari oleh semangat ingin memajukan daerah Empat Lawang, pada 1945-1948 mulai timbul wacana untuk membentuk pemerintah sendiri. Pada 1943 dan 1945 wacana untuk memekarkan daerah Lintang semakin kuat dan muncul dipermukaan perlawanan yang dilakukan masyarakat Pada saat itu tokoh yang dipercaya Belanda untuk mengatur Palembang adalah Muntinghe. Ia bertekad menanamkan kekuasaan yang kuat di Palembang. Untuk itu, ia menyodorkan kontrak dengan Badaruddin maupun Najamudin. Meskipun kesultanan tidak dihapus, namun maksud Muntinghe lambat laun mengurangi kekuasaan Sultan. Berdasarkan kontrak tersebut, Sultan Badaruddin direstorasi sebagai Sultan Palembang, sedang Najamudin diturunkan dari tahta. Walaupun demikian, masing-masing mempunyai daerah kekuasaan yang dapat dipungut hasilnya sebagai sarana penghidupannya, sedangkan sebagian besar daerah Palembang

jatuh ke tangan Belanda. Hal ini membuat masyarakat Lintang Empat Lawang menderita sehingga timbula semangat juang untuk mempertahankan dan melawan penjaja yang dilakukan masyarakat.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap perjuangan Yayha Bahar dan Aman Cik Adil dimana kedua tokoh masyarakat ini membakar semangat juang para pribumi untuk jangan takut dan maju tak gentar dalam melawan penjajah wilayah desa yang berada dipingir sungai menyebabkan masyarak harus melakuan perlawanan dan perlindungan terhadap desa dari penjajaham.

Sebagaimana data yang penulis temukan dilapangan melalui wawancara Menurut informasi yang beliau temukan, informasi ini didapat langsung dari pelaku sejarah, peneliti mendapatkan informasi yang terkait dengan Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948, penjelasan dari beliau tentang masuknya belanda di wilayah desa Muara Pinang Empat Lawang mendapat penghadang-penghadang dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pada saat perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pada saat itu tidak memadai akan tetapi wilayah pedalamam masih dikuasai oleh pihak Indonesia termasukan di desa Muara Pinang yang dikuasi oleh masyarakat. Melalui informasi ini penulis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap atau menjelaskan proses terjadinya karena peristiwa belum banyak dikaji oleh sejarahwan Indonesia khusunya khusus sejarah Palembang maka dari pada itu penulis sangat tertarik untuk membahas dan mengali peristiwa ini agar nantinya peristiwa ini

khusunya di daerah Desa muara Pinang Empat Lawang tidak terlupakan oleh generasi penerus.

Berdasarkan hasil penelitian menjunjukan bahwa sebagian dari penduduk muara pinang ada yang berasal dari lubuk pangung merakah bergabung menjadi satu dengan masyarakat muara pinang, penduduk yang berasal dari lubuk pangung ini bermukim diwilayah pamagumai rawah-rawah yang tidak pernah kering yang saat ini lokasi tersebut berada ditingil murah pinang baru bagian ilir.

Ulama dalam menatasi usaha Belanda tersebut untuk mengatasi perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang berkali-kali kandas dan berkali-kali menemui jalan buntu. Dikarenakan usahanya selalu menemui jalan buntu Belanda yang juga atas persetujuan dari Pemerintah Belanda akhirnya meninggalkan lintang empat lawang. Perlawanan rakyat lintang empat lawang dalam melawan kolonialisme Belanda tidak dapat dipandang remeh oleh Pemerintah Belanda, apalagi dengan kematian dari salah seorang Jenderal Belanda yaitu Jenderal Kohler merupakan suatu bukti nyata yang dapat menjadikan pemikiran bagi Pemerintah Belanda bahwa perlawanan dari masyarakat lintang empat lawang tidak dapat dianggap ringan. Dengan kegagalan seran.[56]

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Tebing Tinggi memegang peran penting sebagai wilayah administratif (*onderafdeeling*) dan lalu lintas ekonomi karena letaknya yang strategis. Tebing Tinggi pernah diusulkan menjadi ibukota keresidenan saat Belanda berencana membentuk Keresidenan

[56] Djumhur, *Sejarah Pendidikan,* (Bandung : CV ILMU, 1994), h. 135

Sumatera Selatan (Zuid Sumatera) tahun 1870-an yang meliputi Lampung, Jambi dan Palembang. Tebing Tinggi dinilai strategis untuk menghalau ancaman pemberontakan daerah sekitarnya, seperti Pagar Alam, Pasemah dan daerah perbatasan dengan Bengkulu. Rencana itu batal karena Belanda hanya membentuk satu keresidenan, yaitu Sumatera. Muara Pinang tidak lepas dari perjuangan bersama dalam melawan kemerdekaan dimana pada tahun 1943 sampai dengan 1945 seluruh rakyat Indonesia berjuang bersama-sama untuk kemerdekaan Indonesia. Termasuk pada daerah Muaro Pinang dimana yang memiliki peranan dalam melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda.

Didasari oleh semangat ingin memajukan daerah Empat Lawang, pada 1945-1948 mulai timbul wacana untuk membentuk pemerintah sendiri. Pada 1943 dan 1945 wacana untuk memekarkan daerah Lintang semakin kuat dan muncul dipermukaan perlawanan yang dilakukan masyarakat Pada saat itu tokoh yang dipercaya Belanda untuk mengatur Palembang adalah Muntinghe. Ia bertekad menanamkan kekuasaan yang kuat di Palembang. Untuk itu, ia menyodorkan kontrak dengan Badaruddin maupun Najamudin. Meskipun kesultanan tidak dihapus, namun maksud Muntinghe lambat laun mengurangi kekuasaan Sultan. Berdasarkan kontrak tersebut, Sultan Badaruddin direstorasi sebagai Sultan Palembang, sedang Najamudin diturunkan dari tahta. Walaupun demikian, masing-masing mempunyai daerah kekuasaan yang dapat dipungut hasilnya sebagai sarana penghidupannya, sedangkan sebagian besar daerah Palembang jatuh ke tangan Belanda. Hal ini membuat masyarakat Lintang Empat Lawang menderita sehingga timbula semangat

juang untuk mempertahankan dan melawan penjaja yang dilakukan masyarakat.

Markas yang kini menjadi kantor kodim dahulunya adalah tempat masyarakat dengan tokoh ulama dalam melakukan dan menyusun strategi dalam melakukan perlawanan terhadap belanda ini adalah sisa-sia bukti sejarah perjuangan masayarakat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Sebagaimana data yang penulis temukan dilapangan melalui observasi awal yang dilakukan , selaku informan beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Talang Baru Muara Pinak Empat Lawang, beliau ini merupakan juga sosok sesorang yang berperan penting dan berpengaruh dalam kemajuan desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang itu sendiri, selain itu juga beliau aktif dan peduli terhadpa sejarah-sejarah terutama sejarah mengenai desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang yang pernah dimasuki oleh Belanda.

Menurut informasi yang beliau temukan, informasi ini didapat langsung dari pelaku sejarah, peneliti mendapatkan informasi yang terkait dengan Perlawanan masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat

Lawang tahun 1945-1948, penjelasan dari masyarakat tentang masuknya belanda di wilayah desa muara pinang Empat Lawang mendapat penghadang-penghadang dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa. Namun dengan persenataan pejuang Indonesia yang ada pada saat itu tidak memadai membuat tentara yang ada diperkotaan harus melarikan diri ke daerah-daerah yang ada diwilayah Lahat, sehingga pusat perkotaan dikuasai oleh Belanda akan tetapi wilayah pedalamam masih dikuasai oleh pihan Indonesia. Melalui informasi ini penulis, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengungkap atau menjelaskan proses terjadinya Perlawanan Masyarakat terhadap kolonial Belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948, karena peristiwa belum banyak dikaji oleh sejarahwan Indonesia khusunya khusus sejarah Palembang maka dari pada itu penulis sangat tertarik untuk membahas dan mengali peristiwa ini agar nantinya peristiwa ini khusunya di daerah Desa muara Pinang Empat Lawang tidak terlupakan oleh generasi penerus. [57]

Pertempuran atau perjuangan fisik rakyat Indonesia terjadi lagi dalam melawan penjajah yang ingin merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Di mana, pasukan sekutu datang ke Indonesia disambut dengan sikap netral oleh pihak Indonesia. Tetapi, setelah diketahui bahwa pasukan sekutu membonceng NICA yang bertujuan ingin menegakkan kembali kekuasaan

[57] Observasi berdasarkan Obserpasi dengan masyarakat tahun Tanggal 21 Mei 2018

Hindia Belanda, maka sikap pihak Indonesia berubah menjadi curiga dan menimbulkan sikap waspada. [58]

Berdasarkan perjanjian setelah berkahirnya pertempuran lima hari lima malam tentara rakyat Indonesia (TRI), harus mundur 20 km dari pusat Kota Palembang. Secara umum pusat pertahanan rakyat Indonesia (TRI) mengelilngi kota Palembang, hal ini dilakukan dalam rangka mengepung kota Palembang yang telah dikuasai oleh Belanda, Agresi Belanda ini menimbulkan reaksi dari seluru dunian dan masalah peperangan belanda Indonesia dimajukan ke persidangan perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), sementar dilingar jati (Jawa) diadakan perundingan antara Belanda dan Indonesia atas prakarsa lowerd kileart dari Inggris yang menghasilkan naska lingar Jati pada tanggal 15 November 1946 perjanjian itu baru di tanda tangani oleh kedua bela pihak pada tanggal 25 Maren 1947 disaksikan oleh Inggris. [59]

Pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban," terangnya. Saat itu, Palembang di kepung dari beberapa titik sehingga terjadilah perang dibeberapa lokasi sekaligus. Seperti di kawasan Mayor Ruslan, Cinde, Jembatan Ampera, daerah Pusri dan lainnya. [60]

---

[58] Nur Laela. *Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946).* Skripsi. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id, pada tanggal 14 Februari 2017, jam 17.34 Wib, h.3

[59] Amran Halim, dkk, *Sejarah dan Peran Subbkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950*, (Palembang:CV.Komring Jaya Putra, 2003), h. 287.

[60] Rauf Maswadi. 2014. *Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia)*, h. 2

Kehadiran Belanda di Palembang tidak banyak berbeda dengan Inggris, mereka memang benar-benar menunjukan keangkuhan, semua wilayah yang vital mereka duduki. Kebencian rakyat Palembang yang memuncak setelah Belanda merubah fungsi rumah sakit Charitas, yang dahulunya dikelola oleh golongan sipil Indonesia. Kemudian berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dan segi praktisnya, pengelolaannya diserahkan kepada sekutu, sebab korban-korban dari sekutu juga banyak yang berjatuhan. Sayangnya makusud baik dari pemerintah Republik Indonesia disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda. Mereka tidak lagi mengelola rumah sakit Charitas untuk mengabdi kemanusiaan tetapi merobah fungsi tradisional rumah sakit tersebut menjadi benteng pertahanan yang kuat dan strategis. Belanda beruntung karena rumah sakit C haritas letaknya di atas bukit, dengan kondisi seperti itu memudahkan Belanda pengawasi pergerakan rakyat Palembang yang akan membahayakan mereka. Selain itu pendudukan Charitas sangat tepat, memudahkan hubungan Belanda dalam menuju Talang Betutu dan Talang Semut sebagai markas tentara Belanda. Masalah ini salah satu penyebab perang, mulai saat itu para pejuang Palembang mulai mengenal langsung kelicikan Belanda, karena kejujuran dan itikad baik mereka menyerahkan pengelolaan rumah sakit Charitas kepada sekutu disalahgunakan oleh sekutu dan Belanda.[61]

Peran ulama dan santri dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, merupakan sejarah panjang yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Berangkat dari pengalaman kelembagaan pesantren yang lama

[61]Tohir, H. Warnak. 1983. *Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang*.(Jakarta: All Rights Reserved), h.19

dipimpinnya, ulama hanya memiliki makna lawannya adalah imperealis Barat, yakni kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, fokus perhatiannya dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945 hanya dengan angkat senjata dalam organisasi kesenjataan, baik dalam Laskar Hizbullah, Sabilillah bersama BKR, TKR, TRI, TNI, selama perang kemerdekaan 1365-1369 H/ 1945-1950 M, melawan Tentara Sekutu Inggris dan NICA.[62]

Resolusi jihad yang diekeluarkan oleh para ulama merupakan ruh dari peristiwa 10 November 1945. Fatwa itu dikeluarkan 20 hari sebelum meletusnya peristiwa yang diperingati sebagai hari pahlawan. Dalam membahas resolusi untuk mempertahankan kemerdekaan. Para ulama se-Jawa dan Madura berkumpul di salah satu bangunan yang saat ini berlokasi di Jalan Bubutan VI/2 Surabaya. Ditempattersebutlah para ulama mencetuskan Resolusi Jihad fiiSabilillah sebagai salah satu cara mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman sekutu.[63]

Perlawanan kultural terhadap pemerintah kolonial Belanda, seperti akan diuraikan kemudian, berhasil membentuk kiai dan santri-santrinya menjadi lapisan masyarakat bangsa Indonesia yang sangat anti penjajah. Pada gilirannya, sikap anti penjajah ini memberikan sumbangan yang sangat besar pada perjuangan menuju Indonesia. Demikian, perjuangan Kaum ulama yang mengambil bentuk kultural dalam menghadapi penjajah Belanda, pada akhirnya menjadi watak dasar yang membedakan

[62] Ahmad Mansur Suryanegara,*API Sejarah 2* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2010), 201.

[63] Zainal Munasichin, *Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan* (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2001), h.12

Kaum ulama dengan gerakan-gerakan anti penjajah yang lain. Apalagi dibandingkan dengan SI yang sangat diwarnai oleh watak politiknya. Namun demikian, ketika perjuangan politik melawan Belanda makin banyak melibatkan golongan-golongan di Indonesia. Kontak-kontak secara langsung antara tokoh-tokoh Kaum ulama dengan berbagai kalangan, tidak bisa dihindari. Apalagi kemudian Kaum ulama harus menghadapi kenyataan bahwa kekuasaan Belanda secara terus-menerus dipakai untuk mengganggu hal-hal yang dipandang sebagai prinsip dari kehidupan bangsa dan agama. Dalam hubungan ini kita melihat Kaum ulama yang menentang Ordonansi Guru, Ordonansi Pencatatan Perkawianan 1937 (sejenis UU perkawinan) menolak milisi untuk menghadapi Jepang, ikut menuntut Indonesia berparlemen, penolakan kepada usaha penacabutan artikel 177 *Indische Staatregeling* yang mengandung

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Peran toko ulama di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda adalah besarnya peran tokoh ulama dalam perjuangan keberdekaan melawan penjajah belanda Palembang merupakan salah satu kota yang dijajah oleh Belanda namun mendapatkan perlawaan dari ulama dan santri pada masa agresi I dan II, Palembang terkenal dengan Perang Lima Hari Lima Malam. Dalam perang inilah terjadi perpecahan, bahkan tak hanya itu banyak masyarakat yang menjadi korban.
2. Peran masyrakat di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belandapenjelasan dari beliau tentang masuknya belanda di wilayah desa Talang Baru Muara Pinang Empat Lawang mendapat penghadang-penghadang dari pihak tentara dan dibantu oleh rakyat yang sangat membenci karakter Belanda yang selalu ingin berkuasa. Namun dengan persenataan pejuang Indonesia yang ada pada saat itu tidak memadai membuat tentara yang ada diperkotaan harus melarikan diri ke daerah-daerah yang ada diwilayah Lahat, sehingga pusat perkotaan dikuasai oleh Belanda akan tetapi wilayah pedalamam masih dikuasai oleh pihan Indonesia.

## B. Saran

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat agar masyarakat lebih menghargai peran ulama masyarakat dalam melawan masa penjajahan belanda di Muara Pinang Empat Lawang tahun 1945-1948 dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA


Ahmad Mansur Suryanegara, 2010. API Sejarah 2. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.

Amran Halim, dkk, 2003. Sejarah dan Peran Subbkoss dalam Perjuangan Rakyat Sumbangsel 1945-1950, (Palembang:CV.Komring Jaya Putra

ANRI, Arsip Bundel Palembang No. 66.7, Minuut van vitgande brieven van de H.W. Muntinghe, aan de Baron van der Capellen, secretarie van Staat Gouverneur Generaal Ned. Indie 1819-1820.

Dedi Irwanto Muhammad Santun, 2011. Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial. Yogyakarta: Ombak

Djumhur, 1994 Sejarah Pendidikan, Bandung : CV Ilmu

Dudung Abdurahman, 1999. Metode Penelitian Sejarah, Jakarta:Logos Wacana Ilmu.

Elsbeth Locher Scholten, 1996 Etika yang Berkeping-keping. Terj.Nicolette P. Ratih, (Jakarta: Djambatan.

Halimatussa'diyah, " Peran Ki Marogan dalam Mengembangkan Islam di Palembang, skripsi,(Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm. 52-53.Tidak diterbitkan

Husni Rahim, Sistem 1998. Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Joko Subagyo, 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.

K.H.O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono, 1986. Masuk Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan,Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo, 2008. Penjelasan Sejarah (Historical Explanation), cet. ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana.

Latiful Khuluq, 2008. Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari,(Yogyakarta: LKiS.

M. Ali Haidar, 1998. Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam

M. Nur,dkk, 2003. Sejarah lokal Sumatra Barat perjuangan rakyat dan TNI di Cupak Kabupaten Solok 1945-1950,(Balai kajian sejarah dan nilai tradisional Padang proyek pengkajian dan pemanfaatan sejarah dan tradisi Padang.

Maskur, "Peranan Pangeran Keramo Jayo Selama Menjadi Pejabat Negara Palembang di Bawah Pemerintah Kolonial Belanda (1823-1853), Skripsi, (Palembang, Jurusan SKI Fak. Adab IAIN Raden Fatah), hlm. 29-30. Tidak Diterbitkan

Mestika Zed, 2008. Metode Penelitian Kepustakaan , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nur Laela. Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946). Skripsi. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id, pada tanggal 14 Februari 2017, jam 17.34 Wib, h.3 Politik, edisi ke-2 Jakarta: Gramedia.

Rauf Maswadi. 2014. Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.

Rauf Maswadi. 2014. Negara Kesatuan. (makalah). Disampaikan Pada AcaraSeminar Nasional. Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.

Soleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, 2008. Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah,, edisi ke-2. Surabya: Khalista.

Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitaif.* Bandung : Alfa Beta.

Tohir, H. Warnak. 1983. Pertempuran 5 Hari 5 Malam Di Palembang.(Jakarta: All Rights Reserved).

Zainal Munasichin, 2001. Resolusi Jihad NU Sejarah Yang Dilupakan (Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa.

Zulkifli, 1999. Ulama Sumatera-Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah, Palembang: Unsri.